

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

Landasan teori adalah teori-teori yang sudah terkonsep secara sistematis dan memiliki variabel. Landasan teori dijadikan sebagai landasan yang kuat. Selain itu, dijadikan sebagai dasar analisis dalam sebuah penelitian.

1. Pengaruh

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Dua hal ini adalah yang akan dihubungkan dan dicari apa ada hal yang menghubungkannya. Di sisi lain, pengaruh adalah berupa daya yang bisa memicu sesuatu, menjadikan sesuatu berubah. Maka, jika salah satu yang disebut pengaruh tersebut berubah, maka akan ada akibat yang ditimbulkannya.¹

¹ Anang Sugeng Cahyono, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia*, Jurnal Publiciana 9 (1), 140-157, 2016

2. Pengaruh Media Gambar

Pengaruh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak kepercayaan atau perbuatan seseorang². Sedangkan kata media berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Banyak batasan yang diberikan orang tentang media. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) di Amerika, membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyakjikan pesan serta merngsang siswa untuk belajar. Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan di antara batasan

² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal.849

tersebut yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi³. Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran atau media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Pesan yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran atau didikan yang ada dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, oranglain atau pun peneliti buku dan produser media. Salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru. Pesan berupa isi ajaran dan didikan yang ada di kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik symbol verbal (kata lisan/tertulis) maupun symbol non-verbal atau visual.

Ada beberapa *factor* yang menjadi penghambat atau penghalang proses komunikasi. Penghambat tersebut biasa dikenal dengan istilah *barriers* atau *noises*. Kita kenal adanya hambatan psikologis, seperti minat, sikap, pedapat, kepercayaan, intelegensi, pengetahuan dan

³ Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), cetakan ke-17, hal. 6.

hambatan fisik seperti kelelahan, sakit, keterbatasan daya indra dan cacat tubuh. Siswa yang senang terhadap mata pelajaran, topik serta gurunya tentu lain hasil belajarnya dibandingkan dengan yang benci atau tak menyukai semua itu. Dua jenis hambatan yang lain adalah hambatan kultural seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan nilai-nilai panutan; dan hambatan lingkungan yaitu hambatan yang ditimbulkan situasi dan kondisi keadaan sekitar.

Proses belajar mengajar di tempat yang tenang, sejuk dan nyaman tentu akan berbeda dengan proses yang dilakukan di kelas yang berisik, panas dan berjubel. Perbedaan adat istiadat, norma sosial dan kepercayaan kadang-kadang bisa menjadi sumber salah paham. Karena adanya berbagai jenis hambatan tersebut baik dalam diri guru maupun siswa, baik sewaktu *mengencode* pesan maupun mendecodennya, proses komunikasi belajar mengajar sering kali berlangsung tidak efektif dan efisien. Media Pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hal tersebut. Perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi, keterbatasan daya indra, cacat tubuh atau hambatan jarak geografis, jarak waktu dan lain-lain dapat dibantu diatasi dengan pemanfaatan media pendidikan.⁴

Kegunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik
(dalam bentuk kata tertulis atau lisan belaka)

⁴Ibid., hal.14

- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, seperti misalnya:
- a) Objek yang terlalu besar-bisa digantikan dengan realita, gambar, film bingkai, film atau model;
 - b) Objek yang kecil-dibantu dengan proyektor, film bingkai, film atau gambar;
 - c) Gerak yang terlalu lambat atau cepat, dapat dibantu dengan *timelapse* atau *high speed photography*;
 - d) Kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat tampilan film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e) Objek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain, dan
 - f) Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim, dan lain-lain) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.⁵
- c. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk:
- a) Menimbulkan kegairahan belajar;
 - b) Memungkinkan interaksi yang lebih antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;

⁵ Ibid., hal. 17.

- c) Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
- d. Dengan sifat yang unik tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus diatasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam:
 - a) Memberikan perangsang yang sama;
 - b) Mempersamakan pengalaman;
 - c) Menimbulkan persepsi yang sama.⁶

Dick dan Carey (1978) menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media. *Pertama* adalah ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada, harus dibeli atau dibuat sendiri. *Kedua* adalah apakah untuk membeli atau memproduksi sendiri tersebut ada dana, tenaga, dan fasilitasnya. *Ketiga* adalah factor yang menyangkut keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama. Artinya, media bisa digunakan dimanapun dengan peralatan yang ada di

⁶ Ibid., hal. 18.

sekitarnya dan kapan pun serta mudah dijinjing dan dipindahkan. *Keempat* adalah efektivitas biayanya dalam waktu yang panjang. Ada sejenis media yang biaya produksinya mahal. Kesimpulannya, hakikat dari pemilihan media pada akhirnya adalah keputusan untuk memakai, tidak memakai atau mengadaptasi media yang bersangkutan.⁷

Secara garis besar, media gambar dikatakan berpengaruh apabila memberikan dampak terhadap penggunanya, dalam hal ini adalah siswa. Di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak daripada seribu kata. Beberapa kelebihan media gambar foto dijelaskan di bawah ini:

- 1) Sifatnya konkret; gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata.
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa anak-anak dibawa ke objek atau peristiwa tersebut. Gambar atau foto dapat mengatasi hal

⁷ *Ibid.*, hal.85.

tersebut. Air terjun Niagara atau Danau Toba dapat disajikan ke kelas lewat gambar atau foto. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat seperti apa adanya. Gambar atau foto sangat bermanfaat dalam hal ini.

- 3) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sela tau penampang daun yang tak mungkin kita lihat dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar atau foto.
- 4) Foto dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- 5) Foto harganya murah dan gampang didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.⁸

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, gambar atau foto mempunyai beberapa kelemahan, yaitu:

- 1) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata;
- 2) Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran;
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.⁹

⁸ Ibid., hal. 31.

Selain itu, ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar atau foto yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai media Pendidikan.

1) Autentik.

Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalua orang melihat benda sebenarnya.

2) Sederhana.

Komposisi gambar hendaknya cukup jelas, menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

3) Ukuran relative.

Gambar atau foto dapat membesar atau memperkecil objek atau benda sebenarnya. Apabila gambar atau foto tersebut tentang benda atau objek yang belum dikenal atau pernah dilihat anak muda, maka sulitlah membayangkan berapa besar benda/objek tersebut. Untuk menghindari itu hendaknya dalam foto tersebut terdapat suatu yang dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar.

4) Gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek

⁹ Ibid.

dalam keadaan diam, tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.

- 5) Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencaai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya siswa sendiri seringkali lebih baik.
- 6) Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁰

3. Penggunaan Media Gambar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam pada siswa, selain dihadapkan langsung pada obyek atau materi, maka dapat digunakan media pembelajaran yang mampu mengembangkan fantasi anak. Dalam pembelajaran PAI, media yang digunakan ada bermacam-macam, dan yang sering digunakan adalah media gambar. Biasanya media gambar ini digunakan ntuk mendukung pembelajaran yang disampaikan dengan metode cerita. Mukhtarom mengemukakan bahwa materi yang sangat cocok disampaikan dengan media gambar adalah materi akhlak, Al-Quran, serta beberapa materui tentang ibadah. Untuk materi akhlak, gambar yang digunakan berupa buku cerita bergambar, sedangkan untuk materi ibadah gambar yang digunakan berupa gambar

¹⁰ Ibid., hal. 233.

ilustrasi yang menggambarkan kegiatan ibadah (misalnya shalat dan wudhu).¹¹

4. Hasil Belajar

Hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.¹² Dalam buku lain hasil diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa dalam usaha belajarnya sebagaimana dicantumkan nilai rapotnya.¹³ Dengan kata lain, hasil adalah output setelah melakukan suatu hal. Sedangkan belajar dapat diartikan dalam arti yang luas, meliputi keseluruhan proses perubahan pada individu.

Perubahan itu meliputi keseluruhan topik kepribadian, intelek, maupun sikap, baik yang tampak maupun yang tidak. Oleh karena itu tidaklah tepat kalau belajar itu diartikan sebagai “ungkapan atau membaca pelajaran” maupun menyimpulkan pengetahuan atau informasi. Selain dari itu belajar itu tidak dapat diartikan sebagai terjadinya perubahan dalam diri individu sebagai akibat dari kematangan, pertumbuhan atau insting. Jadi, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara

¹¹Ino Sulistiani, *Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Media Gambar di MIS Nurul Ulum Sukaraya Kecamatan Bone-Bone*, Jurnal Konsepsi, Vol.8 No.3, November 2019.

¹²M.Fathurrohman dan Susistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, Cetakan 1, (Yogyakarta:Teras, 2012), hal. 118

¹³Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 137

berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.¹⁴

Ada tiga fase dalam proses belajar menurut Bruner. Pertama fase informasi, dimana terjadi penambahan informasi yang telah siswa miliki sebelumnya. Tetapi jangan lupa bahwa ada pula informasi yang bertentangan dengan apa yang sudah dimiliki siswa. Kedua, fase transformasi, dimana informasi yang sudah didapat perlu dianalisis dan diubah ke dalam bentuk yang lebih kompleks agar dapat dimanfaatkan untuk hal-hal yang lebih besar lagi. Dalam fase ini bantuan guru dirasakan sangat banyak. Ketiga, fase evaluasi, dimana guru harus menilai sudah sampai dimana pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diraih oleh siswa, sehingga informasi dan transformasi itu dapat digunakan untuk menyikapi persoalan lainnya.

Sehingga, ketiga fase ini harus diupayakan oleh guru agar proses belajar selalu berjalan dalam tahap-tahap pembelajaran agar dapat diraih sukses dalam pembelajaran siswa. Maksudnya, perubahan perilaku yang selaras dengan harapan dan tujuan Pendidikan agar lebih mampu diraih dan menjadi perilaku yang melekat pada siswa.¹⁵ Siswa sebagai

¹⁴ M. Suardi Syofrianisda, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2018), hal.8-11.

¹⁵ Husdarta dan Yudha M.Saputra, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), cetakan kedua, hal.14.

“primus motor” (motor utama) dalam kegiatan pembelajaran, dengan alasan apapun tidak dapat mengabaikan begitu saja adanya prinsip-prinsip belajar. Justru para siswa akan berhasil dalam pembelajaran, jika mereka menyadari implikasi prinsip-prinsip belajar terhadap diri mereka.

1. Perhatian dan Motivasi.

Gage dan Berliner dalam Dimiyati mengungkapkan bahwa siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Adanya tuntutan untuk selalu memberikan perhatian ini, menyebabkan siswa harus membangkitkan perhatiannya kepada segala pesan yang dipelajarinya. Pesan-pesan yang menjadi isi pelajaran sering kali dalam bentuk rangsangan suara, warna, bentuk, gerak, dan rangsangan lain yang dapat di indra. Dengan demikian, siswa diharapkan selalu melatih indranya untuk memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran.¹⁶

Peningkatan atau pengembangan minat ini merupakan salah satu factor yang mempengaruhi motivasi. Contoh kegiatan atau perilaku siswa, baik fisik maupun psikis, seperti mendengarkan ceramah guru, membandingkan konsep sebelumnya dengan konsep yang baru diterima, mengamati secara cermat Gerakan

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2015), cetakan kelima, hal. 50.

psikomotorik yang dilakukan guru, atau kegiatan sejenis lainnya. Semua kegiatan atau perilaku tersebut harus dilakukan oleh siswa secara sadar sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Sedangkan implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus dibangkitkan dan mengembangkan secara terus menerus.

Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan atau mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian atau dorongan dari oranglain, menentukan target atau sasaran penyelesaian tugas belajar, dan perilaku sejenis lainnya. Dari contoh-contoh perilaku siswa untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, dapat ditandai bahwa perilaku-perilaku tersebut bersifat psikis.¹⁷

2. Keaktifan.

Sebagai primus motor, dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehannya secara efektif, pembelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual dan

¹⁷ Ibid., hal. 51.

emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu dari hasil suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman.

Hal apapun yang dipelajari siswa, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak ada seorang pun dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya. Pernyataan ini secara mutlak menuntut adanya keterlibatan langsung dari setiap siswa dari kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas yang diberikan kepada mereka. Dengan keterlibatan langsung ini, secara logis akan menyebabkan mereka memperoleh pengalaman/berpengalaman.¹⁸

Bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi siswa. Bentuk keterlibatan langsung siswa tidak secara mutlak menjamin terwujudnya prinsip keaktifan pada diri siswa. Namun demikian, perilaku

¹⁸ Ibid., hal. 52.

keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa.

4. Pengulangan.

Pengulangan secara penuh dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti. Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi adanya prinsip ini adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang untuk satu macam permasalahan. Dengan ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan.¹⁹

5. Tantangan.

Prinsip belajar ini bersesuaian dengan pernyataan bahwa apabila siswa diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat lebih baik. Hal ini berarti siswa selalu menghadapi tantangan untuk memperoleh, memproses, dan mengolah setiap pesan yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi prinsip ini adalah tuntutan akan kesadaran pada diri siswa tentang adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses dan mengolah pesan. Selain itu, siswa juga harus memiliki keingintahuan yang lebih besar terhadap segala

¹⁹ Ibid., hal. 53.

permasalahan yang dihadapinya. Bentuk perilaku yang selaras dengan prinsip ini antara lain eksperimen atau memecahkan masalah.

6. Penguatan.

Seorang siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberi penguatan. Hal ini timbul karena adanya kesadaran kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya. Bentuk kegiatan yang encerminkan prinsip ini antara lain dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai, atau menerima teguran dari guru/orangtua karena hasil belajar yang jelek.²⁰

7. Perbedaan Individual.

Setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Karena hal inilah setiap siswa belajar menurut temponya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar.

Implikasi dari prinsip ini di antaranya adalah menentukan tempat duduk di kelas, menyusun jadwal belajar, atau memilih bahwa implikasi ini dapat berupa perilaku fisik maupun

²⁰ Ibid., hal. 53

psikis.²¹ Dari uraian di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah output dari seseorang yang berupa perubahan tingkah laku maupun kepribadian seseorang setelah melakukan suatu hal. Melalui hasil belajar, seorang siswa dapat mengetahui kemajuan yang telah dicapai dalam belajar.

Dalam hal ini, peneliti fokus kepada hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam Kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jejang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan Pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S. Bloom.

Bloom membagi dan menyusun secara hirarsis tingkat belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan dan yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi

²¹ Ibid., hal. 54.

tingkat maka makin kompleks dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. 6 tingkat itu adalah hafalan/pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).²² Ranah kognitif mencakup enam tingkatan dari yang terendah:

1) Pengetahuan, yaitu kemampuan mengingat sesuatu yang dihadapi sebelumnya, yang mencakup:

a) Pengetahuan khusus, yaitu mengingat Kembali informasi yang terkait dengan referensi konkret, antara lain:

1) Pengetahuan tentang istilah (terminology)

2) Pengetahuan tentang fakta-fakta khusus

b) Pengetahuan tentang cara dan upaya yang berkenaan dengan hal khusus; termasuk metode inkuiri, rangkaian kronologikal, standar keputusan, pola-pola organisasi dalam suatu bidang. Hal itu dapat mencakup:

1) Pengetahuan tentang konvensi; cara-cara khusus tentang mengetes gagasan dan fenomena seperti kebiasaan, gaya dan lain-lain

2) Pengetahuan tentang kecenderungan dan rangkaian atau prosedur

3) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori

²² Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), cetakan ke-6, 2016, hal. 50

- 4) Pengetahuan tentang kriteria
 - 5) Pengetahuan tentang metodologi, metode inkuiri dan pendekatan pemecahan masalah
- c) Pengetahuan tentang yang universal dan abstraksi dalam suatu bidang, yang mencakup:
- 1) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan generalisasi
 - 2) Pengetahuan tentang teori dan struktur.²³
- 2) Pemahaman atau komprehensi, yaitu memahami materi yang sedang dikomunikasikan, tidak perlu menghubungkannya dengan materi lain, misalnya:
- a) Terjemahan dari suatu Bahasa atau bentuk komunikasi kepada yang lain
 - b) Interpretasi, yaitu penjelasan atau rangkuman dari suatu komunikasi
 - c) Ekstrapolasi (ramalan, perhitungan) perluasan kecenderungan berdasar data yang ada.
- 3) Aplikasi, yaitu penggunaan abstraksi dalam situasi tertentu dan konkret
- 4) Analisis, menguraikan komunikasi ke dalam bagian-bagian sedemikian rupa sehingga organisasi gagasan menjadi jelas, yang meliputi:

²³ A.Y Soegeng dan Maryadi, *Evaluasi Hasil Belajar Pengetahuan dan Teknik*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama), cetakan ke-2, 2016, hal. 10.

- a) Analisis unsur, mengakui asumsi dan membedakan fakta-fakta dari hipotesis
 - b) Analisis hubungan
 - c) Analisis prinsip-prinsip struktur dan susunan secara organisasional
- 5) Sintesis, yaitu menempatkan unsur-unsur ke dalam suatu keseluruhan, yang berupa:
- a) Produksi suatu komunikasi yang unik
 - b) Produksi suatu rancangan operasi
 - c) Penyimpangan suatu rangkaian hubungan abstrak
- 6) Evaluasi, sebagai kemampuan berpikir tingkat tertinggi, menentukan nilai material dan metode bagi suatu harapan yang ditentukan, yaitu:
- a) Putusan dalam pengertian bukti internal, yaitu ketepatan dan konsistensi secara logis
 - b) Putusan dalam pengertian bukti eksternal, yaitu konsistensi dengan standar atau model yang mapan.²⁴

5. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah Pendidikan adalah berasal dari kata didik, setelah mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik memiliki arti memelihara dan memberikan latihan, sehingga untuk mncapainya memerlukan ajaran

²⁴ Ibid., hal 12.

maupun tuntunan serta peminan tentang akhlak dan kecerdasan. Kata Pendidikan setelah ditambah awalan dan akhiran dengan kata dasar sebelumnya didik, diartikan sebagai proses merubah sikap maupun tata laku seseorang atau pun sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia dalam pengajaran dan pelatihan. Dalam istilah Inggris disebut *education* yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan dan pengembangan. *Education* (Pendidikan) diartikan dalam hal yang sempit sebagai proses pembuatan dalam memperoleh pengetahuan.²⁵

Suhairini menyatakan bahwa Pendidikan agama sebagai berbagai usaha baik sistematis maupun pragmatis dalam upaya membantu siswa agar hidup berdasar ajaran Islam. Secara lebih rinci, Zakiyah Darajat merangkum sejumlah Pendidikan Agama Islam sebagai berikut; **pertama**, Pendidikan Agama Islam adalah upaya baik berupa bimbingan maupun asuhan pada siswa agar setelah menyelesaikan Pendidikan mereka mampu menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga tidak sekedar memahami, namun mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. **Kedua**, Pendidikan yang didasarkan ajaran Islam adalah Pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. **Ketiga**, melalui Pendidikan Agama Islam siswa diharapkan dapat memahami serta menghayati dan

²⁵ Sudadi, *op.cit.*, hal.15.

mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif agar terwujud kesejahteraan hidup di dunia maupun akherat kelak.²⁶

Secara teoritis Pendidikan Agama Islam lebih banyak ditujukan pada perbaikan akan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, untuk diri pribadi atau pun orang lain. Sedangkan secara praktis, Pendidikan Agama Islam adalah Pendidikan iman sekaligus Pendidikan amal soleh, oleh karenanya Pendidikan Agama Islam berisi sikap maupun perilaku pribadi atau kelompok dengan bertujuan pada kesejahteraan hidup, maka hal ini menyangkut Pendidikan individu dan masyarakat. Jalaludin mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai tanggungjawab untuk membina, membimbing, mengembangkan serta mengarahkan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berperan dan berperanan serta berfungsi sebagaimana hakekat kejadiannya. Ahmad Tafsir berpendapat, Pendidikan Agama Islam dapat berarti merupakan usaha yang dilakukan untuk mempunyai tanggungjawab dalam membina, mengembangkan serta mengarahkan potensi siswa agar dapat berperan dan berfungsi sebagaimana hakikat kejadiannya pihak yang dimaksud “mereka yang bertanggungjawab” dalam pengertian ini adalah orangtua anak dan guru serta Pendidikan lainnya merupakan pelimpahan dari Sebagian tanggungjawab orangtuanya.

²⁶ Ibid., hal. 17.

Tanggungjawab terhadap pendidikan seorang anak pada akhirnya tetap akan Kembali pada orangtuanya. Kemudian maksud dari ungkapan “agar mereka bisa memiliki fungsi dan peran sebagaimana kakekat kejadiannya” tidak lain adalah supaya yang dididik menjadi hamba Allah yang penuh pengabdian, taat dan setia sesuai dengan hakikat penciptanya dan berperan sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan kehidupan di dunia. Secara ringkas Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan potensi mental spiritual dari siswa dengan menanamkan keimanan, mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, membimbing mengamalkannya dan membimbing siswa memiliki akhlak mulia yang sesuai dengan berbagai norma keislaman.²⁷

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.²⁸ Dalam penelitian ini, hasil belajar yang akan diteliti adalah hasil belajar PAI materi semester genap atau semester 2 “Ayo Brinfak dan Bersedekah”.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

²⁷ Ibid., hal. 18.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008) hal.21

Untuk menghindari pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan pengkajian terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 1 Tamanwinangun”. Adapun hasilnya, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang relevan :

1. Skripsi Laila Khusnul Hotimah, Program study Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdhlatul Ulama Kebumen (IAINU) Tahun 2017 yang berjudul *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas V SD N 2 Karanganyar Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo.*

Penelitian tersebut termasuk penelitian kuantitatif dengan mengadakan observasi, wawancara dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melihat bahwa masih minimnya penggunaan dan pemanfaatan media pembelajaran yang menunjang proses belajar mengajar, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang mampu diserap oleh siswa secara maksimal dan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran dikelas terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sehingga mengakibatkan hasil atau prestasi siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memuaskan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran audio

visual dan motivasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari data penelitian yang sudah dianalisis secara statistik. Penelitian di atas tentu berbeda dengan yang peneliti lakukan seperti dari segi permasalahan yang diteliti, waktu dan tempat dilaksanakannya penelitian. Namun penelitian ini juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas media.²⁹

2. Skripsi dari Miftahul Mustofa dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SDN Kenoyojayan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen*”

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh penggunaan media gambar pada pembelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif . Desain yang digunakan adalah studi korelasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner, wawancara, dokumtasi dan observasi. Analisis data menggunakan analisis *product moment*. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh penggunaan media gambar terhadap hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam SDN Kenoyojayan.³⁰ Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, salah satu hal yang

²⁹ Laila Khusnul Hotimah, *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Siswa Kelas V SD N 2 Karanganyar Kecamatan Wadaslintang Kabupaten Wonosobo*, 2017, (Kebumen: LPPM IAINU Kebumen).

³⁰ Miftahul Mustofa, *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SDN Kenoyojayan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen*, 2019, (Kebumen: LPPM IAINU Kebumen).

membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu teknik analisisnya dimana saudara Miftahul Mustofa menggunakan korelasi produk moment sementara peneliti menggunakan *uji paired sample t test*.

3. Skripsi dari Parmin dengan judul “*Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran Al Quran Hadist Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts KHR ILYAS Tambak Rejo Bulus Pesantren Kebumen*”.

Skripsi ini membahas mengenai pengaruh penggunaan media pembelajaran secara umum. Dalam skripsi ini proses pembelajaran Al Quran Hadist di MTs KHR ILYAS Tambak Rejo khususnya kelas VIII, masih seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Guru hanya menggunakan metode ceramah sedangkan siswa sebagai pendengar. Setelah peneliti tersebut melakukan penelitian mengenai penggunaan media pembelajaran, hasilnya terdapat pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar siswa sebelum menggunakan media pembelajaran dengan setelah menggunakan media pembelajaran.³¹ Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, yang membedakan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu teknik analisisnya, objek penelitian, waktu dan tempat penelitian. Selain itu dalam

³¹ Parmin, *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Pada Mata Pembelajaran Al Quran Hadist Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mts KHR ILYAS Tambak Rejo Bulus Pesantren Kebumen*, (Kebumen: LPPM IAINU Kebumen).

penelitian tersebut membahas mengenai pengaruh media pembelajaran dalam prestasi belajar siswa sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih spesifik lagi yaitu mengenai pengaruh media gambar terhadap hasil belajar siswa.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Hipotesis berasal dari kata *hypotho* (di bawah, lemah) dan *thesa* (kebenaran). Dari dua akar katanya dapat disimpulkan bahwa hipotesa adalah kebenaran yang lemah. Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru teruji pada tingkat teori. Untuk menjadi kebenaran yang kuat, hipotesis masih harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan. Kebenarannya yang lemah akan meningkat menjadi *thesa* apabila berdasarkan hasil uji menggunakan data yang dikumpulkan memberikan kesimpulan mendukung hipotesis. Sebaliknya, bila hipotesis tidak teruji melalui data-data yang dikumpulkan maka hipotesis tidak dapat lagi diterima sebagai kebenaran.³²

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan yaitu:

Hipotesa alternatif (H_a) : terdapat perbedaan yang signifikan antara

³² Purwanto, *Statistika untuk Penelitian*, 2011, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal.99.

penggunaan media gambar dengan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

Hipotesa nihil (H_0) : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah menggunakan media gambar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Menurut Sugiyono (2010: 102) instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Selain diperoleh data yang objektif, dengan menggunakan instrument dalam pengumpulan data, maka pekerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.³³ Dalam proses pengumpulan data yang diperlukan untuk menyusun proposal ini, peneliti membuat suatu instrumen yang di dalamnya terdapat pertanyaan-pertanyaan terkait variabel yang akan diteliti dan diketahui datanya. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuesioner dan soal pilihan

³³ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), cetakan ke tujuh, hal.51.

ganda untuk *pretest-posttest*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen berupa angket tertutup untuk angket, dimana pilihan jawaban sudah tersedia sehingga responded hanya memilih salah satu jawaban yang ada. Instrumen digunakan untuk mengukur variable media pembelajran. Secara umum hal-hal yang perlu diperhatikan dalam Menyusun instrument penelitian antara lain:

1. Metode penyusunan perangkat tes

Langkah-langkah dalam menyusun perangkat tes adalah sebagai berikut.

- a. Melakukan pembatasan materi yang ditekankan
- b. Menentukan tipe soal

2. Kaidah penelitian butir soal

- a. Melakukan pembatasan materi yang diujikan
- b. Menentukan tipe soal
- c. Menentukan jumlah butir soal
- d. Menentukan waktu menguji soal
- e. Menentukan komposisi atau jenjang
- f. Membuat kisi-kisi soal
- g. Menuliskan petunjuk mengerjakan soal, bentuk lembar jawaban, kunci jawaban, dan penentuan penilaian.
- h. Menulis butir soal.
- i. Mengujicobakan instrument

- j. Menganalisis hasil uji coba instrument dalam hal reliabilitas, validitas, taraf kesukaran dan daya pembeda tiap-tiap butir tes.
- k. Memilih item soal yang sudah teruji berdasarkan analisis yang sudah dilakukan.

Tabel 1 Kisi-Kisi Instrumen Angket

No.	Variabel Bebas/Terikat	Indikator	Nomor Soal
1.	Variabel bebas Media Pembelajaran	Media pembelajaran yang digunakan akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan.	1
		Dengan media pembelajaran materi ajar akan lebih mudah di fahami siswa.	2, 5, 6
		Dengan media pembelajaran siswa tidak cepat bosan.	3,4
2.	Variabel terikat (Hasil belajar PAI)	Dokumentasi Guru SD Negeri 1 Tamanwinangun yang diambil dari buku daftar nilai ulangan harian	

Setelah data dari penyebaran kuesioner terkumpul, kemudian dilakukan skoring yaitu pemberian nilai/data yang berupa angka pada jawaban untuk memperoleh data kuantitatif yang diperlukan dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan Skala Likert. Menurut Sugiyono (2008) jawaban setiap item instrumen menggunakan Skala Likert menggunakan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata, antara lain:

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor = 5
2. Setuju (S) diberi skor = 4

3. Netral (N) diberi skor = 3
4. Tidak Setuju (TS) diberi skor = 2
5. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor = 1

Untuk keperluan analisis kuantitatif dalam penelitian ini, maka jawaban tersebut dimodifikasi sebagai berikut:

1. Sangat Setuju (SS) diberi skor = 4
2. Setuju (S) diberi skor = 3
3. Tidak Setuju (TS) diberi skor = 2
4. Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor = 1³⁴

Pemberian skor pada jenis Skala Likert diberikan skor 1 sampai 4, skor diberikan berdasarkan pada setiap jawaban yang telah diisi oleh responden sebagai sampel dalam penelitian. Pengurangan alternatif jawaban netral didasarkan pada alasan yang dikemukakan oleh Hadi (2004) :

1. Kategori netral mempunyai arti ganda sehingga sulit diartikan sesuai atau tidak sesuai. Kategori yang mempunyai arti ganda tentu tidak diharapkan dalam suatu instrumen penelitian.
2. Tersedianya jawaban di tengah dapat menimbulkan kecenderungan memilih jawaban di tengah-tengah tersebut bagi subyek yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawaban.

³⁴ Lulu Rizqi Nurkhasanah, *Pengaruh Work Life Balance, Kepemimpinan Transformasional Dan Lingkungan Kerja Fisik Terhadap Kepuasan Kerja (Studi Pada Pegawai Pns Uptd Puskesmas Kebumen III)*, 2022, Kebumen: Universitas Putra Bangsa).

3. Maksud kategori SS-S-TS-STS adalah untuk melihat kecenderungan pendapat subyek ke salah satu kutub.³⁵

Sedangkan untuk skor pretest-posttest ditentukan dengan dua kemungkinan (skor 0 dan skor 1). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan soal pilihan ganda materi “Ayo Brinfak dan Bersedekah” yang berjumlah 20 soal. Dengan ini, menjadikan soal pretest-posttest termasuk dalam kategori instrument dikotomi, jika siswa menjawab benar maka mendapat skor 1, sedangkan jika siswa menjawab butir soal salah maka mendapat skor 0. Beberapa jenis uji yang digunakan pada uji coba instrument dikotomi adalah uji validitas butir soal, reliabilitas, tingkat kesukaran serta daya pembeda. Instrumen soal ini dapat digunakan pada penelitian apabila telah memenuhi uji-uji tersebut.

³⁵ Ibid.